

Pendapat Dewa Ketut Sukardi tersebut menjelaskan bahwa layanan bimbingan belajar diarahkan untuk membantu siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah belajar yang dihadapi.

Senada dengan pendapat Dewa Ketut Sukardi, Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan (2006: 10) mengemukakan bahwa bimbingan belajar adalah bimbingan yang diarahkan untuk membantu individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar. Masalah belajar bisa muncul pada saat pengenalan kurikulum, pemilihan jurusan, cara belajar, penyelesaian tugas dan latihan, pencarian dan penggunaan sumber belajar, perencanaan lanjutan dan lain-lain.

Berdasarkan pemaparan beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar adalah upaya bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing/guru BK kepada siswa yang berkaitan dengan kegiatan belajar termasuk dalam mengatasi kesulitan belajar sehingga tercapai keberhasilan belajar yang optimal.

2. Tujuan Bimbingan Belajar

Tohirin (2007: 131) mengemukakan bahwa tujuan bimbingan belajar secara umum adalah membantu individu (siswa) agar mencapai perkembangan yang optimal, sehingga tidak menghambat perkembangan belajar siswa dan secara khusus membantu siswa agar mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajarnya.

Berdasarkan pendapat Tohirin tersebut tujuan bimbingan belajar adalah membantu siswa dalam memecahkan masalah belajar sehingga tercapai perkembangan yang optimal.

Tujuan bimbingan belajar menurut Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan (2006: 15) adalah:

- a. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
- b. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
- c. Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
- d. Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
- e. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

Pendapat Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan tersebut menjelaskan bahwa tujuan layanan bimbingan belajar adalah agar siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, memiliki sikap, kebiasaan dan keterampilan belajar yang efektif, serta siap dalam menghadapi ujian.

Pendapat senada dikemukakan oleh Dewa Ketut Sukardi (2008: 45), tujuan layanan bimbingan dan konseling pada aspek tugas perkembangan belajar, yakni membantu siswa agar dapat melaksanakan keterampilan atau teknik belajar secara efektif, dapat menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, mampu belajar secara efektif, dan memiliki keterampilan dan kemampuan dalam menghadapi evaluasi/ujian.

Pendapat Dewa Ketut Sukardi tersebut menjelaskan bahwa tujuan layanan bimbingan belajar adalah agar siswa memiliki motivasi belajar tinggi, sikap dan belajar yang baik, keterampilan/teknik belajar yang efektif, keterampilan menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan serta memiliki kesiapan dan kemampuan dalam menghadapi ujian.

Pendapat lain dikemukakan oleh Djumhur dan Moh. Surya (1988: 35). Menurutnya, tujuan bimbingan belajar adalah membantu siswa agar mendapat penyesuaian yang baik dalam situasi belajar sehingga setiap siswa dapat belajar dengan sebaik mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa tujuan bimbingan belajar adalah membantu siswa agar mendapat penyesuaian dalam situasi belajar sehingga siswa dapat belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Demikian juga dengan pendapat Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004: 111) yang mengemukakan bahwa tujuan bimbingan belajar secara umum adalah membantu siswa agar mendapat penyesuaian yang baik dalam situasi belajar sehingga tiap siswa dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan belajar yang dimilikinya dan mencapai perkembangan yang optimal.

Berdasarkan pemaparan pendapat beberapa ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan bimbingan belajar adalah membantu siswa menemukan keterampilan dalam kegiatan belajar,

termasuk di dalamnya sikap dan cara belajar yang efektif, cara mengatasi masalah, perencanaan pendidikan lanjutan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sehingga tercapai perkembangan yang optimal.

3. Materi Layanan Bimbingan Belajar di SMP

Prayitno (2001: 79) menyebutkan bahwa materi pokok layanan bimbingan belajar di SMP terdiri dari:

- a. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam mencari informasi dari berbagai sumber, dalam bersikap pada guru dan staf yang terkait, mengerjakan tugas, dan mengembangkan keterampilan, serta dalam menjalani program penilaian, perbaikan, dan pengayaan.
- b. Menumbuhkan disiplin belajar dan berlatih, baik mandiri maupun berkelompok.
- c. Mengembangkan penguasaan materi program belajar di SMP.
- d. Mengembangkan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial, dan budaya di lingkungan sekolah atau alam sekitar untuk pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan.

Materi layanan bimbingan belajar menurut Prayitno tersebut mencakup pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, penguasaan materi pelajaran, pemahaman diri dan lingkungan, serta menumbuhkan disiplin belajar siswa.

Dewa Ketut Sukardi dan Desak Putu Eka Nila Kusmawati (2008: 62) menyebutkan materi yang dapat diberikan pada layanan bimbingan belajar adalah:

- a. Pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar tentang kemampuan, motivasi, sikap, dan kebiasaan belajar.
- b. Pengembangan motivasi, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik.
- c. Pengembangan keterampilan belajar: membaca, mencatat, bertanya dan menjawab dan menulis.
- d. Pengajaran perbaikan.
- e. Program pengayaan.

Pendapat Dewa Ketut Sukardi dan Desak Putu Eka Nila Kusmawati menjelaskan bahwa materi layanan bimbingan belajar meliputi pengenalan siswa terhadap berbagai masalah belajar, pengembangan motivasi, sikap, kebiasaan, dan keterampilan belajar. Selain itu, Dewa Ketut Sukardi dan Desak Putu Eka Nila Kusmawati menambahkan pengajaran perbaikan (*remedial teaching*) dan program pengayaan sebagai materi layanan bimbingan belajar.

Lebih jauh Achmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudianto (2005: 25-27) menyebutkan materi layanan bimbingan belajar terdiri dari:

- a. Kegiatan belajar menurut ajaran agama dan praktiknya.
- b. Pengaruh perubahan fisik dan psikis terhadap kegiatan belajar, cara mengatasi kesulitan akibat perubahan fisik dan psikis dalam kegiatan belajar, dan praktiknya.
- c. Pengaruh hubungan teman sebaya terhadap kegiatan belajar baik pengaruh positif maupun negatif, cara-cara dan praktik mengembangkan pengaruh positif hubungan teman sebaya terhadap kegiatan belajar, cara-cara dan praktik menghindari dan mengatasi pengaruh negatif hubungan teman sebaya terhadap kegiatan belajar.
- d. Pengaruh nilai dan cara berperilaku pribadi dan sosial dalam kehidupan yang lebih luas terhadap kegiatan belajar, praktik mengembangkan pengaruh yang positif dan menghindari yang negatif perilaku pribadi dan sosial dalam kehidupan yang lebih luas terhadap kegiatan belajar.

- e. Pengaruh positif kemampuan, bakat, dan minat sendiri terhadap kegiatan belajar, cara-cara dan penerapan pengembangan pengaruh positif kemampuan, bakat, dan minat sendiri terhadap kegiatan belajar, contoh-contoh pengaruh positif kecenderungan karir terhadap kegiatan belajar, cara-cara dan penerapan pengembangan pengaruh positif kecenderungan karir terhadap kegiatan belajar, contoh-contoh pengaruh positif apresiasi seni terhadap kegiatan belajar, cara-cara dan penerapan apresiasi seni terhadap kegiatan belajar.
- f. Motivasi, sikap, kebiasaan, dan keterampilan belajar di dalam dan di luar kelas, membaca cepat dan tepat, menyiapkan tugas, karya tugas, karya tulis, ulangan/ujian, belajar mandiri dan kelompok, menggunakan alat bantu dan sumber belajar (termasuk buku, kamus, ensiklopedi, jurnal, komputer untuk semua mata pelajaran), sikap, kebiasaan dan keterampilan belajar secara optimal untuk menguasai program di SMP; praktik pengembangan sikap, kebiasaan, dan keterampilan belajar secara optimal, untuk menguasai bekal bagi program pelajaran lebih lanjut.
- g. Pengaruh positif dari gambaran kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi dalam kegiatan belajar, cara-cara mewujudkan dan penerapannya.
- h. Pengaruh sistem etika dan nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga negara dalam kegiatan belajar, cara-cara mewujudkan dan penerapannya.

Achmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudianto lebih banyak menyebutkan materi layanan bimbingan belajar, yakni kegiatan belajar menurut ajaran agama; motivasi, sikap, kebiasaan, dan keterampilan belajar; pengaruh perubahan fisik dan psikis; pengaruh kemampuan, bakat, dan minat; pengaruh hubungan teman sebaya terhadap kegiatan belajar; pengaruh nilai dan cara berperilaku pribadi dan sosial; pengaruh gambaran kehidupan mandiri; dan pengaruh sistem etika dan nilai bagi pedoman hidup.

Berdasarkan beberapa pemaparan pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa materi yang relevan untuk layanan bimbingan belajar di SMP adalah kegiatan belajar menurut ajaran agama, pemahaman diri, pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar, pengembangan motivasi, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik, pengembangan keterampilan belajar, pengajaran perbaikan, dan program pengayaan.

4. Media Layanan Bimbingan Belajar

Himawan Catur Yoga (2011) mengemukakan bahwa media layanan Bimbingan dan Konseling (BK) adalah segala sesuatu yang dapat digunakan menyalurkan pesan atau informasi dari pembimbing kepada klien atau individu yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat sehingga individu akan mengalami perubahan perilaku, sikap dan perbuatan ke arah yang lebih baik.

Beberapa jenis media dalam program bimbingan dan konseling menurut Benediktus Herru S, dkk. (2011) yaitu:

a. Media untuk menyampaikan informasi

Contoh media untuk menyampaikan informasi adalah selebaran, leaflet, booklet, dan papan bimbingan.

b. Media sebagai alat (pengumpul data dan penyimpan data)

Media pengumpul data misalnya: angket, pedoman wawancara, lembaran observasi berupa *anekdot record*, daftar cek, skala penilaian, *mekanikal device*, kamera, tape, daftar cek masalah dan lembar isian pilihan teman. Semua contoh media pengumpul data dapat dibuat sendiri kecuali *mekanikal device*, kamera, dan tape.

Media penyimpan data terdiri dari: kartu pribadi, buku pribadi, map, disket, flash disk, folder, *filing cabinet*, almari, rak dan lain-lain.

c. Media sebagai alat bantu dalam memberikan *group information*

Media sebagai alat bantu dalam memberikan layanan informasi secara kelompok meliputi:

- 1) Media audio, misalnya: radio, tape
- 2) Media visual, misalnya: gambar, foto, transparansi, lukisan, dan lain-lain
- 3) Media audio visual, contohnya: film-film, video (yang ada suaranya).

d. Media sebagai Biblioterapi

Media ini meliputi buku-buku, majalah, atau komik yang berisi cara-cara atau tips, misalnya cara belajar efektif, cara bergaul, cara mengatasi rendah diri dan lain-lain.

e. Media sebagai alat menyampaikan laporan

Media sebagai alat menyampaikan laporan berupa laporan pelaksanaan kegiatan dan program Bimbingan dan Konseling kepada kepala sekolah. Laporan terdiri dari laporan mingguan, bulanan, semesteran dan laporan tahunan.

Pemaparan pendapat tersebut menjelaskan bahwa ada berbagai macam media yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan belajar di sekolah. Penggunaannya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa di sekolah. Umumnya media yang digunakan meliputi media untuk menyampaikan informasi baik individu maupun kelompok, media (alat) pengumpul data, media (alat) penyimpan data, media biblioterapi, dan media untuk menyampaikan laporan layanan bimbingan belajar.

5. Bentuk Layanan Bimbingan Belajar

Mengacu pada Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas (Depdiknas, 2009: 12-13) maka bentuk layanan bimbingan belajar di sekolah disesuaikan dengan jenis layanan bimbingan dan konseling pada umumnya, yakni meliputi: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan

konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi. Selanjutnya, jenis layanan tersebut didukung oleh kegiatan berupa aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan, dan alih tangan kasus (Keterangan lebih jauh dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 114-115).

Jenis layanan bimbingan dan konseling menurut Prayitno dan Erman Amti (2004: 255-328) meliputi:

- a. Layanan orientasi, yakni layanan bimbingan untuk memperkenalkan siswa baru pada lingkungan yang baru.
- b. Layanan informasi, adalah layanan bimbingan dengan maksud untuk memberikan pemahaman kepada individu agar dapat menjalankan tugas atau kegiatan dan dapat menentukan arah tujuan yang diinginkan.
- c. Layanan penempatan dan penyaluran, merupakan layanan bantuan kepada siswa dalam rangka menentukan pilihan, menyalurkan potensi, bakat, minat, dan hobi serta dalam mengembangkan dirinya.
- d. Layanan bimbingan belajar, yakni layanan bimbingan kepada siswa agar terhindar dari masalah belajar dan dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialami.
- e. Layanan konseling perorangan, merupakan layanan dalam usaha mengentaskan masalah yang dialami konseli melalui tatap muka.
- f. Layanan bimbingan kelompok, adalah layanan bimbingan yang dilakukan pada siswa secara berkelompok.
- g. Layanan konseling kelompok, merupakan layanan konseling perorangan yang dilaksanakan secara berkelompok.

Pelaksanaan jenis layanan bimbingan dan konseling tersebut didukung oleh kegiatan pendukung yang meliputi:

- a. Instrumentasi bimbingan dan konseling, adalah sarana yang perlu dikembangkan agar layanan bimbingan dan konseling terlaksana dengan cermat berdasarkan data empirik. Instrumen bimbingan dan konseling meliputi berbagai tes, inventori, angket, format isian, brosur, leaflet, selebaran dan lain-lain.

- b. Himpunan data, merupakan kegiatan mengumpulkan data-data pribadi siswa. Data yang telah terkumpul disusun secara sistematis sehingga dapat lebih efisien.
- c. Konferensi kasus, merupakan kegiatan membicarakan atau membahas suatu kasus atau masalah dengan melibatkan pihak-pihak yang terkait dengan masalah tersebut.
- d. Kunjungan rumah, adalah kegiatan memperoleh informasi dari orangtua dan keluarga terkait dengan permasalahan yang di alami siswa.
- e. Alih tangan, adalah kegiatan mengalih tangankan masalah siswa kepada pihak-pihak yang sesuai dengan keahliannya. Alih tangan bisa dilakukan dari konselor ke pihak lain atau dari pihak lain kepada konselor.

Pendapat Prayitno dan Erman Amti tersebut sedikit berbeda dengan yang ada pada Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas. Perbedaanya terletak pada adanya layanan penguasaan konten, layanan konsultasi, layanan mediasi, dan tampilan kepustakaan pada Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas dan tidak ada pada pendapat Prayitno dan Erman Amti. Sebaliknya, Prayitno dan Erman Amti menyebutkan kegiatan lain yang tidak ada pada Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas, yakni layanan bimbingan belajar dan instrumentasi bimbingan dan konseling.

Bentuk pelaksanaan layanan bimbingan belajar dapat pula mengacu pada strategi layanan bimbingan dan konseling. Strategi layanan bimbingan dan konseling menurut Achmad Juntika Nurihsan (2005: 10-26) terdiri dari:

- a. Konseling Individual, yakni proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi antara konselor dan konseli melalui wawancara. Konseling bertujuan agar konseli dapat mengenal, menerima diri

sendiri dan realistis dalam penyesuaian dengan lingkungannya. Selanjutnya, dengan konseling dapat membantu individu dalam memecahkan masalah pribadi, baik sosial maupun emosional, yang dialami sekarang maupun yang akan datang.

- b. Konsultasi, adalah suatu proses dalam menyediakan bantuan teknis untuk guru, orang tua, administrator, dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang terjadi pada siswa atau sekolah.
- c. Bimbingan Kelompok, merupakan layanan bimbingan yang berupa penyampaian informasi yang berkaitan dengan pendidikan, belajar, pekerjaan, pribadi dan sosial yang mungkin tidak terdapat di mata pelajaran pada umumnya. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah terjadinya masalah atau kesulitan pada siswa.
- d. Konseling Kelompok, yaitu upaya bantuan pada siswa memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan. Konseling kelompok dapat bersifat pencegahan maupun penyembuhan.
- e. Pengajaran *Remedial*, merupakan upaya guru agar siswa lebih mampu mengembangkan diri seoptimal mungkin sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal di sekolah. Pengajaran *remedial* dapat dilakukan secara preventif, kuratif dan pengembangan.

Pendapat Achmad Juntika Nurihsan tersebut menjelaskan bahwa terdapat lima (5) strategi dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang tentu juga dapat diterapkan dalam layanan bimbingan

belajar, yakni konseling individual, konsultasi, konseling kelompok, bimbingan kelompok, dan pengajaran remedial.

Berdasarkan pemaparan beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk layanan bimbingan belajar meliputi layanan orientasi tentang belajar, layanan informasi yang berkaitan dengan belajar, layanan penempatan dan penyaluran dalam proses belajar di sekolah, layanan konseling perorangan yang berkaitan dengan masalah belajar, layanan bimbingan kelompok tentang belajar, layanan konseling kelompok yang berkaitan dengan masalah belajar, instrumentasi dalam bidang layanan bimbingan belajar, himpunan data siswa yang berguna dalam proses belajar di sekolah, konferensi kasus masalah belajar siswa, kunjungan rumah terkait dengan masalah belajar siswa, dan alih tangan kasus/masalah belajar siswa.

6. Pelaksana Layanan Bimbingan Belajar

Dewa Ketut Sukardi (2008: 91) menjelaskan bahwa personel pelaksana layanan bimbingan dan konseling adalah segenap pihak yang terkait dalam organisasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan koordinator dan guru pembimbing/guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai pelaksana utamanya.

Bimbingan belajar merupakan bagian dari layanan bimbingan dan konseling maka personel pelaksana pada layanan bimbingan dan konseling juga merupakan personel layanan bimbingan belajar. Personel pelaksana

layanan bimbingan dan konseling menurut Dewa Ketut Sukardi (2008: 91-93) terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator bimbingan dan konseling, guru pembimbing, wali kelas, guru mata pelajaran. Berikut ini adalah penjelasannya.

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan penanggung jawab kegiatan pendidikan secara menyeluruh, termasuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Tugas kepala sekolah pada layanan bimbingan dan konseling menurut Dewa Ketut Sukardi (2008: 91) adalah:

- 1) Mengkoordinasi segenap kegiatan yang diprogramkan di sekolah.
- 2) Menyediakan sarana, prasarana, tenaga layanan bimbingan dan konseling.
- 3) Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian dan upaya tindak lanjut layanan bimbingan dan konseling.
- 4) Mempertanggungjawabkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah kepada dinas pendidikan yang menjadi atasannya.

b. Wakil Kepala Sekolah

Wakil kepala sekolah memiliki tugas membantu melaksanakan tugas-tugas kepala sekolah termasuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

c. Koordinator Bimbingan dan Konseling

Koordinator bimbingan dan konseling merupakan pelaksana utama yang mengkoordinasi semua kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Adapun tugas koordinator bimbingan dan

konseling dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling menurut Dewa Ketut Sukardi (2008: 91-92) meliputi:

- 1) Mengkoordinasi para guru pembimbing dalam memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling, menyusun, melaksanakan, mengadministrasi program layanan bimbingan dan konseling, mengevaluasi dan menindaklanjuti hasil pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.
- 2) Mengusulkan kepada kepala sekolah dan mengusahakan terpenuhinya sarana, prasarana, tenaga, alat dan perlengkapan layanan bimbingan dan konseling.
- 3) Mempertanggungjawabkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kepada kepala sekolah.

d. Guru Pembimbing

Guru pembimbing juga merupakan pelaksana utama layanan bimbingan dan konseling bersama koordinator bimbingan dan konseling. Tugas-tugas guru pembimbing menurut Dewa Ketut Sukardi (2008: 92) meliputi:

- 1) Melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.
- 2) Memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling.
- 3) Merencanakan program layanan bimbingan dan konseling.
- 4) Melaksanakan segenap program layanan bimbingan dan konseling.
- 5) Mengevaluasi proses dan hasil pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling.
- 6) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi program layanan bimbingan dan konseling.
- 7) Mengadministrasi kegiatan layanan bimbingan dan konseling.
- 8) Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam layanan bimbingan dan konseling kepada koordinator bimbingan dan konseling.

e. Wali Kelas

Peran wali kelas dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah menurut Dewa Ketut Sukardi (2008: 92) adalah:

- 1) Membantu guru pembimbing dalam melaksanakan tugas-tugasnya, khususnya di kelas.
- 2) Membantu guru mata pelajaran melaksanakan peran dalam layanan bimbingan dan konseling di kelas.
- 3) Membantu memberikan kemudahan bagi siswa di kelas dalam menjalani layanan bimbingan dan konseling.
- 4) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan khusus bimbingan dan konseling, misalnya konferensi kasus.
- 5) Mengalihkan siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing.

f. Guru Mata Pelajaran

Guru mata pelajaran merupakan pelaksana pengajaran yang bertanggung jawab memberikan informasi tentang siswa untuk kepentingan layanan bimbingan dan konseling. Peran guru mata pelajaran dalam layanan bimbingan dan konseling menurut Dewa Ketut Sukardi (2008: 92) adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling.
- 2) Membantu guru pembimbing dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan layanan bimbingan konseling dan mengumpulkan data siswa tersebut.
- 3) Mengalihkan siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling.
- 4) Menerima siswa yang memerlukan layanan khusus, seperti program perbaikan atau pengayaan kepada guru pembimbing.
- 5) Membantu menciptakan suasana kelas, hubungan guru dengan siswa, hubungan sesama siswa yang dapat menunjang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.
- 6) Memberikan kemudahan bagi siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling.
- 7) Berpartisipasi dalam kegiatan penanganan masalah siswa, seperti konferensi kasus.

- 8) Membantu mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam rangka evaluasi layanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya.

Berdasarkan pendapat Dewa Ketut Sukardi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa personel pelaksana yang utama dalam layanan bimbingan dan konseling adalah koordinator dan guru pembimbing/ guru Bimbingan dan Konseling (BK). Selanjutnya, koordinator dan guru pembimbing/ guru Bimbingan dan Konseling (BK) didukung oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas dan guru mata pelajaran. Setiap personel pelaksana memiliki tugas dan peran masing-masing dalam membantu dan mendukung kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

7. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar

a. Tahap-tahap Layanan Bimbingan Belajar

Pelaksanaan layanan bimbingan belajar di sekolah umumnya bersifat kuratif, yakni untuk menyelesaikan masalah belajar siswa. Layanan bimbingan belajar yang bersifat kuratif dilaksanakan melalui beberapa langkah sebagaimana diungkapkan Abin Syamsuddin Makmun (2003: 284-292). Adapun langkah-langkah layanan bimbingan belajar yang dimaksud meliputi:

- 1) Identifikasi kasus, untuk menentukan siswa yang dikategorikan mengalami kesulitan belajar dan memerlukan layanan bimbingan belajar.

- 2) Identifikasi masalah, merupakan upaya untuk mengetahui masalah dan letak kesulitan belajar yang dihadapi siswa secara tuntas.
- 3) Diagnosis, yaitu langkah untuk menganalisis berbagai kemungkinan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar pada siswa.
- 4) Prognosis, adalah estimasi atau perkiraan kemungkinan masalah belajar tersebut bisa diatasi atau tidak dan kemungkinan alternatif pemecahannya.
- 5) Pemecahan masalah (*treatment*), merupakan penerapan atau pelaksanaan apa yang telah dirumuskan pada langkah prognosis.
- 6) Evaluasi dan tindak lanjut, yaitu langkah untuk mengevaluasi hasil pemberian bantuan atau bimbingan belajar yang kemudian ditindaklanjuti sebagai kesinambungan dari layanan bimbingan belajar yang telah diberikan.

Menurut pendapat Abin Syamsuddin Makmun tersebut langkah-langkah layanan bimbingan belajar terdiri dari 6 langkah yaitu mengidentifikasi kasus siswa yang bermasalah; mengidentifikasi masalah dan letaknya; diagnosis faktor-faktor penyebab kesulitan belajar; prognosis atau kemungkinan dapat tidaknya pengentasan masalah dan kemungkinan alternatif penyelesaian masalah; pemecahan masalah dengan alternatif pemecahan yang telah ditentukan sebelumnya; dan evaluasi dan tindak lanjut dari hasil penyelesaian masalah.

Senada dengan Abin Syamsuddin Makmun, Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan (2006: 224-225) menyebutkan langkah-langkah layanan bimbingan belajar yang bersifat kuratif meliputi:

- 1) Mengidentifikasi kasus, yaitu dengan cara membandingkan nilai setiap siswa dengan nilai batas lulus kelompok dan menerima laporan dari setiap guru atau wali kelas tentang aktivitas belajar setiap siswa yang diduga mengalami masalah dalam belajar.
- 2) Mengidentifikasi letaknya masalah, yakni dengan cara melihat kawasan tujuan belajar mana yang belum tercapai dan melihat ruang lingkup atau bahan ajar mana yang belum dikuasai.
- 3) Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar (diagnosis). Faktor ini terdiri dari 2 macam, yakni faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar atau lingkungan siswa).
- 4) Prognosis, yakni mengambil kesimpulan dan keputusan serta meramalkan kemungkinan penyembuhan.
- 5) *Treatment*, yakni pemberian layanan bantuan sesuai dengan prognosis yang telah dilakukan sebelumnya.

Pendapat Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat Abin Syamsuddin Makmun, yakni terdapat lima (5) langkah dalam layanan bimbingan belajar. Kelimanya sama dengan langkah yang telah dikemukakan Abin Syamsuddin Makmun, yaitu mengidentifikasi kasus; mengidentifikasi letak masalah; diagnosis atau mengidentifikasi faktor penyebab masalah belajar; prognosis atau keputusan, kesimpulan dan alternatif penyelesaian masalah; dan *treatment* atau penyelesaian masalah. Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan tidak menyertakan langkah evaluasi dan tindak lanjut sebagaimana dikemukakan oleh Abin Syamsuddin Makmun.

Sedangkan menurut Prayitno dan Erman Amti (2004: 297-288) tahap-tahap layanan bimbingan, belajar adalah: (1) Pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar, (2) Pengungkapan sebab-sebab timbulnya masalah belajar dan (3) Pemberian bantuan pengentasan masalah belajar.

Tahap-tahap layanan bimbingan belajar menurut Prayitno dan Erman Amti lebih ringkas dibanding dua pendapat sebelumnya, Abin Syamsuddin Makmun; maupun pendapat Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan. Menurut Prayitno dan Erman Amti hanya terdapat tiga (3) tahap dalam pemberian layanan bimbingan belajar, yaitu pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar, pengungkapan faktor penyebab munculnya masalah belajar dan pemberian layanan bimbingan belajar untuk mengentaskan masalah belajar siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pelaksanaan layanan bimbingan belajar yang bersifat kuratif adalah (1) identifikasi kasus siswa yang mengalami masalah belajar; (2) identifikasi masalah dan letak dimana siswa mengalami masalah; (3) diagnosis atau mengidentifikasi faktor penyebab munculnya masalah belajar; (4) prognosis atau kesimpulan dapat tidaknya masalah belajar diatasi dan perkiraan kemungkinan alternatif penyelesaian masalah; (5) *treatment* atau pemecahan masalah sesuai dengan prognosis sebelumnya; dan (6) evaluasi serta tindak lanjut dari hasil layanan bimbingan.

b. Permasalahan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 719) permasalahan adalah hal yang menjadikan masalah; hal yang dipermasalahkan; atau persoalan. Jadi, yang dimaksud permasalahan pelaksanaan layanan bimbingan belajar adalah hal-hal yang menjadi masalah dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar. Permasalahan pelaksanaan layanan bimbingan belajar dapat muncul di berbagai komponen layanan bimbingan belajar.

Suharsimi Arikunto (2011: 46) menyebutkan bahwa komponen atau faktor-faktor yang menentukan keberhasilan layanan bimbingan belajar terdiri dari guru pembimbing, siswa, sarana dan prasarana, proses, pengelolaan, dan hasil layanan bimbingan belajar. Berikut ini adalah rinciannya.

1) Guru Pembimbing

Nana Syaodih Sukmadinata (2007: 144) mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, para konselor dan guru pembimbing memegang peranan yang sangat penting. Mereka merupakan ujung tombak pelaksana program layanan bimbingan dan konseling.

Guru pembimbing sebagai pelaksana utama layanan bimbingan belajar dituntut harus memiliki kemampuan yang tangguh. Hal ini dapat diketahui dari usia, latar belakang

pendidikan, lama bertugas atau pengalaman, kompetensi dan karakteristik kepribadian guru pembimbing.

Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang konselor menurut ABKIN (2005: 12) meliputi:

- a) Penguasaan konsep dan praksis pendidikan
- b) Kesadaran dan komitmen etika profesional
- c) Penguasaan konsep perilaku dan perkembangan individu
- d) Penguasaan konsep dan praksis asesmen
- e) Penguasaan konsep dan praksis bimbingan dan konseling
- f) Pengelolaan program bimbingan dan konseling
- g) Penguasaan konsep dan praksis riset dalam bimbingan dan konseling.

Mengacu pada kompetensi konselor menurut ABKIN tersebut maka kompetensi guru pembimbing dalam layanan bimbingan belajar meliputi: (a) penguasaan konsep dan praksis bimbingan belajar, (b) kesadaran dan komitmen etika profesional, (c) penguasaan konsep perilaku dan perkembangan individu, (d) penguasaan asesmen bimbingan belajar, (e) pengelolaan program bimbingan belajar, dan (f) penguasaan konsep dan praksis riset dalam bimbingan belajar.

2) Siswa

Siswa sebagai penerima layanan bimbingan belajar juga merupakan faktor yang memengaruhi proses pelaksanaan layanan bimbingan belajar di sekolah. Secara rinci keberhasilan layanan bimbingan belajar dapat diketahui dari sikap dan tanggapan siswa terhadap layanan bimbingan belajar, kebutuhan layanan bimbingan

belajar, keikutsertaan dan ketertarikan siswa dalam layanan bimbingan belajar (Suharsimi Arikunto, 2011: 119).

3) Sarana dan Prasarana

Achmad Juntika Nurihsan (2005: 50) menjelaskan bahwa fasilitas (sarana dan prasarana) dan pembiayaan adalah aspek penting yang harus diperhatikan dalam suatu program bimbingan. Aspek pembiayaan memerlukan perhatian yang lebih serius karena dalam kenyataannya aspek tersebut merupakan salah satu faktor penghambat proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Tanpa adanya pembiayaan yang memadai, maka proses pelaksanaan program bimbingan dan konseling cenderung mengalami hambatan.

Dewa Ketut Sukardi (2008: 97) menyatakan bahwa kegiatan layanan bimbingan di sekolah akan berjalan lancar sesuai dengan yang direncanakan apabila didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana meliputi kelengkapan dan kenyamanan ruang BK, alat dan media layanan bimbingan belajar serta anggaran biaya untuk pelaksanaan layanan bimbingan belajar.

Akhmad Sudrajat (2008) mengemukakan ruang Bimbingan dan Konseling di sekolah yang dianggap standar memiliki kriteria sebagai berikut:

- a) Luas minimum ruang konseling 9 m²

- b) Letak lokasi ruang Bimbingan dan Konseling mudah diakses (strategis) oleh konseli tetapi tidak terlalu terbuka sehingga prinsip-prinsip konfidensial tetap terjaga.
- c) Jumlah ruang bimbingan dan konseling disesuaikan dengan kebutuhan jenis layanan dan jumlah ruangan
- d) Antar ruangan sebaiknya tidak tembus pandang
- e) Jenis ruangan yang diperlukan meliputi: (1) ruang kerja; (2) ruang administrasi/data; (3) ruang konseling individual; (4) ruang bimbingan dan konseling kelompok; (5) ruang biblioterapi; (6) ruang relaksasi/desensitisasi; dan (7) ruang tamu.

4) Proses Layanan Bimbingan Belajar

Proses layanan bimbingan belajar merupakan hal inti dari layanan bimbingan belajar. Suharsimi Arikunto (2011: 47) menyatakan bahwa keberhasilan proses layanan bimbingan belajar didukung oleh tersedianya waktu, tempat, materi, dan ketepatan penggunaan teknik/metode pemberian layanan bimbingan belajar.

5) Pengelolaan Layanan Bimbingan Belajar

Pengelolaan layanan bimbingan belajar meliputi personel layanan bimbingan belajar dan kerjasama antar personel dan pihak lain dalam layanan bimbingan belajar. Jumlah guru pembimbing di sekolah disesuaikan dengan jumlah siswa yang ada. Kerjasama dan kekompakan antar guru pembimbing juga diperlukan demi kelancaran pelaksanaan program layanan bimbingan belajar.

Dewa Ketut Sukardi (2008: 113) menjelaskan bahwa layanan bimbingan yang efektif tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa adanya kerjasama guru pembimbing dengan pihak-pihak yang terkait, baik di dalam maupun di luar sekolah.

6) Hasil Layanan Bimbingan Belajar

Hasil layanan bimbingan belajar dapat diketahui dari keberhasilan layanan bimbingan belajar yang kemudian didukung oleh tindak lanjut dari hasil layanan bimbingan belajar. Keberhasilan layanan bimbingan belajar juga dapat diketahui dari kepuasan siswa. Kepuasan siswa dipengaruhi oleh kualitas layanan bimbingan belajar.

Fandi Tjiptono, Gregorius Chandra, dan Dadi Adriana (2008: 68-69) menyebutkan bahwa dalam kasus pemasaran jasa, dimensi kualitas yang paling sering dijadikan acuan adalah:

- a) Reliabilitas, yakni kemampuan memberikan layanan yang dijanjikan dengan segera, akurat, dan memuaskan.
- b) Responsivitas, yaitu keinginan dan kesediaan para karyawan untuk membantu para pelanggan dan memberikan layanan dengan tanggap.
- c) Jaminan (*assurance*), mencakup pengetahuan, kompetensi, kesopanan, dan sifat yang dapat dipercaya yang dimiliki karyawan; bebas dari bahaya fisik, resiko atau keragu-raguan.
- d) Empati, meliputi kemudahan dalam menjamin hubungan, komunikasi yang efektif, perhatian personal, dan pemahaman atas kebutuhan individual para pelanggan.
- e) Bukti fisik (*tangibles*), meliputi fasilitas fisik, perlengkapan, karyawan dan sarana komunikasi

Teori tersebut jika diaplikasikan pada layanan bimbingan belajar maka kualitas dalam layanan bimbingan yang dimaksud adalah kemampuan guru pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan belajar, kesediaan guru pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan belajar, jaminan kepercayaan (kerahasiaan) dari

guru pembimbing kepada siswa, rasa empati dari guru pembimbing, dan sarana dan prasarana layanan bimbingan belajar.

B. Permasalahan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar di SMP

Permasalahan dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar merupakan hal-hal yang menjadi masalah, yang menghambat dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar di sekolah. Permasalahan ini dapat terjadi di beberapa komponen atau faktor layanan bimbingan belajar yang ada di sekolah.

Suharsimi Arikunto (2011: 46) menyebutkan bahwa komponen atau faktor-faktor yang menentukan keberhasilan layanan bimbingan belajar terdiri dari guru pembimbing, siswa, sarana dan prasarana, proses, pengelolaan, dan hasil layanan bimbingan belajar.

Beberapa permasalahan yang timbul pada pelaksanaan layanan bimbingan belajar di sekolah dengan mengacu pada komponen atau faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan belajar adalah sebagai berikut:

1. Guru Pembimbing sebagai Pelaksana Utama Layanan Bimbingan Belajar

Beberapa permasalahan pelaksanaan layanan bimbingan belajar terkait dengan guru pembimbing dan kinerjanya adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya pemahaman guru pembimbing terhadap siswa yang hendak dilayani, misalnya kurang mengenal data dan daerah kurang mampu

memahami siswa yang *introvert*, masih ada anggapan guru pembimbing sebagai polisi sekolah, dan kurangnya pemahaman siswa terhadap bimbingan dan konseling (Eko Perianto, 2009: 84).

- b. Kurang menguasai landasan teoritik bimbingan dan konseling. Hal ini dikarenakan adanya guru pembimbing yang bukan berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling dan adanya guru pembimbing yang malas menggunakan teori bimbingan dan konseling karena dirasa tidak cocok dengan kondisi siswa, terutama teori yang berasal dari luar negeri (Eko Perianto, 2009: 84-85).
- c. Beberapa guru pembimbing jarang mengikuti seminar-seminar bimbingan dan konseling, tidak banyak guru pembimbing yang menguasai IT (komputer) sehingga informasi kurang berkembang, MGBK kurang aktif, kurangnya sosialisasi tentang ABKIN, masih terdapat guru pembimbing yang kurang konsisten dengan pekerjaannya (Eko Perianto, 2009: 86).
- d. Personel sekolah yang justru lebih sibuk dengan kegiatan selain layanan bimbingan dan konseling, misalnya sebagai bendahara. Hal ini dikarenakan ada beberapa pekerjaan non-BK yang dilimpahkan kepada guru pembimbing (Diah Amalia Sari, 2008: 126).

2. Siswa sebagai Penerima Layanan Bimbingan Belajar

Sikap dan tanggapan siswa terhadap layanan bimbingan belajar dapat menjadi penilaian terhadap keberhasilan layanan bimbingan yang diberikan guru pembimbing. Kurangnya minat siswa dalam mengikuti layanan bimbingan belajar, kurang terbukanya siswa dalam layanan bimbingan belajar, dan ketakutan siswa dengan guru pembimbing merupakan contoh permasalahan pelaksanaan layanan bimbingan belajar yang ditinjau dari pihak siswa.

3. Sarana dan Prasarana yang Digunakan dalam Layanan Bimbingan Belajar

Adapaun permasalahan layanan bimbingan belajar yang berhubungan dengan sarana dan prasarana meliputi:

- a. Kurangnya dukungan terhadap layanan bimbingan dan konseling, misalnya kurangnya dukungan dari berbagai pihak, sarana dan prasarana yang kurang memadai, masih ada guru pembimbing dengan latar belakang pendidikan bukan bimbingan dan konseling, tidak ada waktu untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling secara klasikal, guru pembimbing hanya menangani siswa yang bermasalah saja, biaya untuk layanan bimbingan dan konseling masih dirasa kurang, beberapa guru pembimbing merasa tidak ada pedoman yang jelas untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling (Eko Perianto, 2009: 85).

- b. Fasilitas ruang bimbingan dan konseling kurang, hanya terdiri satu ruang yang dibagi menjadi ruang kerja dan ruang tamu dengan sekat sebuah almari, tidak ada ruang untuk konseling kelompok (Diah Amalia Sari, 2008: 126).

4. Proses Layanan Bimbingan Belajar

Keterbatasan ruang untuk melaksanakan layanan bimbingan belajar dan tidak adanya jam untuk bimbingan dan konseling (BK) masuk kelas, hanya memanfaatkan jam pelajaran yang kosong saja, penggunaan metode ceramah yang monoton, dan materi yang kurang menarik perhatian siswa merupakan contoh-contoh permasalahan yang muncul dalam proses layanan bimbingan belajar di sekolah.

5. Pengelolaan Layanan Bimbingan Belajar

Nana Syaodih Sukmadinata (2007: 144-145) pemberian layanan bimbingan dan konseling memerlukan kerjasama, kekompakan, saling pengertian, saling membantu, dan saling menunjang di antara para pelaksananya. Hubungan dan kerjasama antar guru pembimbing juga dipengaruhi oleh kepedulian dan kepemimpinan kepala sekolah. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dipengaruhi oleh peranan ketua tim bimbingan dan konseling dalam mengkoordinasi, mengadakan sinkronisasi, mendorong, dan menggerakkan berbagai jenis kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang telah dirancang.

Selain itu, kepala sekolah yang memiliki perhatian dan kepedulian yang tinggi maka akan mendukung, mendorong, dan memfasilitasi semua kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Sebaliknya, kepala sekolah yang kepeduliannya kurang dapat menghambat pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah.

6. Hasil Layanan Bimbingan Belajar

Permasalahan yang muncul dalam hal ini diantaranya adanya ketidakpuasan siswa akan hasil layanan bimbingan belajar, tidak teratasinya masalah yang dialami siswa, dan tidak adanya evaluasi hasil layanan bimbingan belajar oleh guru pembimbing.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar di sekolah dapat muncul berbagai permasalahan. Permasalahan bisa timbul karena beberapa faktor, beberapa diantaranya meliputi guru pembimbing, siswa, sarana dan prasarana yang tersedia, proses layanan bimbingan belajar, pengelolaan layanan bimbingan belajar, dan hasil layanan bimbingan belajar.

C. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan “apa saja permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar di SMP Negeri se-Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta”.